

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah ciptaan Allah paling sempurna, Allah menciptakan manusia sebaik-baiknya makhluk ciptaanNya. Manusia juga mempunyai akal berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Namun adakalanya manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan suatu kegiatan, yang disebabkan oleh kecacatan pada tubuhnya yang diakibatkan kecelakaan atau bawaan sejak lahir sehingga menyebabkan manusia tersebut cacat seumur hidupnya. Meskipun mereka mempunyai kekurangan, mereka juga mampu melakukan sesuatu sama seperti anak normal pada umumnya, bahkan mereka juga memiliki kemampuan yang melebihi anak normal.

Anak berkebutuhan khusus (*heward*) adalah anak yang memiliki pemikiran khusus yang berbeda dengan anak normal mereka tidak menunjukkan pada ketidak mampuan mental, fisik dan emosi. Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang tidak bisa apa apa dan serba kekurangan anak berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan, salah satu anak yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus adalah Penyandang tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, tuna netra, tuna daksa, kesulitan belajar, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.¹

¹ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014). 17-18.

Tuna rungu dapat di artikan sebagai kekurangan dalam indera pendengarannya yang menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Menurut Mufti Salim anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengarannya, yang disebabkan oleh kerusakan alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam memperoleh sebuah bahasa. Anak tuna rungu memerlukan pendidikan secara khusus dan juga guru yang khusus untuk melatih agar anak tuna rungu berkembang sebagaimana mestinya.² Ketika anak tuna rungu akan mengalami hambatan dalam memperoleh sebuah informasi atau bahasa sebagai alat untuk komunikasi. Maka dari itu anak tuna rungu memerlukan dukungan dari orang tua agar anak tuna rungu bisa berkembang secara optimal dan tidak mengalami hambatan dalam memperoleh sebuah bahasa.

Orang tua adalah seseorang yang pertama dikenal oleh anaknya dan pengasuh pertama bagi anak-anaknya, yang pertama kali dikenal oleh seorang anak adalah orang tua, dan guru pertama seorang anak adalah orang tua, anak akan meniru setiap apa yang dilakukan oleh orang tua ketika dirumahnya , maka dari itu memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Maka anak akan menerima bimbingan dari keluarga sebagaimana dijelaskan dalam Ayat Al-Qur'an QS At-Tahrim ayat 6:³

² Sutjihati Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006),93-94.

³³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Surabaya, Al-Hikmah Press, 2012), 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Makna dari ayat tersebut, bahwa disetiap rumah tangga dibutuhkan pengertian, saling memaklumi, saling keterbukaan, sama-sama memahami hakekat hidup dan tujuan hidup di dunia. Kehidupan di dunia bukanlah tujuan namun sebagai alat untuk menuju kepada tujuan yang hakiki yaitu kehidupan akhirat yang kekal abadi. Kebanyakan orang mengejar kehidupan duniawi dan lupa kepada kehidupan akhirat.⁴

Kebanyakan semua orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya, orang tua selalu memperhatikan pendapat anaknya, membimbing anaknya dengan baik, memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak dan terlibat secara langsung dalam perkembangan anak, ketika anak berbuat salah orang tua selalu mengarahkan anaknya agar ke jalan yang benar. Anak diberikan kebebasan tetapi tetap memberikan pengawasan.⁵ Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap

⁴ Drs, Ahmad Hamid, *sekelumit kandungan isi Al-Qur'an*, (aceh: Indonesia (IKAPI), 2011), 300.

⁵ Rio Adriandita, Yani Achdiani, "Tipe Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Tuna Rungu", 6, no. 2 (2018), 508.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/artice/download/14592/8355>

pertumbuhan dan perkembangan anak, jika orang tua memperlakukan anaknya dan memberikan perhatian yang lebih kepada anak maka anak akan tumbuh secara optimal. Setiap anak pasti ingin dilahirkan secara sempurna namun hal ini bukanlah sebuah pilihan melainkan sebuah takdir, Anak yang lahir dengan kondisi tuna rungu akan membuat orang tua merasa kecewa terhadap apa yang terjadi, sedih, merasa malu kepada tetangga karena memiliki anak yang tuna rungu, sehingga banyak orang tua memperlakukan anaknya dengan tidak baik. Seperti mengurung diri anak di dalam rumah, tidak mengizinkan anaknya bermain dengan teman-temannya, tidak membiarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, sehingga menyebabkan anak tersebut pemalu, tidak mudah bersosialisasi dengan masyarakat, dan karena hal itu anak tidak memiliki percaya diri.

Anak yang memiliki kelainan pada tubuhnya akan membuat anak merasa rendah diri dikarenakan anak tersebut melihat keadaan tubuhnya yang tidak sama seperti anak lainnya. Pada penyandang tuna rungu masih banyak anak tidak memiliki percaya diri, Sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. seperti kurang rasa percaya diri, kurang terbuka, mempunyai teman sedikit, takut untuk tampil didepan umum, sering menghindar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Rendahnya rasa percaya diri anak dapat memperlambat anak untuk mencapai keberhasilannya, hanya saja tidak semua anak tuna rungu tidak memiliki rasa percaya diri, ada juga anak tuna rungu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga hal tersebut dapat terlihat dari beberapa indikator kepercayaan diri, seperti mudah bergaul dengan orang

lain seperti orang normal pada umumnya tanpa melihat perbedaan yang ada dalam dirinya, berani mengungkapkan pendapat. Pergi keluar rumah, mudah berteman.

Sesuai pengamatan peneliti bahwa Di SLB PGRI Pademawu Jumlah anak tuna rungu disana berjumlah 7 anak, dimana disana mereka tidak hanya diajari pembelajaran saja namun mereka juga diajari untuk memasak, menjahit, membatik, membuat kerajinan. Bahkan ada dari salah satu mereka yang tiap tahunnya memperoleh juara memasak tingkat profinsi, ada juga yang mendapat juara menjahit tingkat profinsi, disana mereka diajari berbagai macam keterampilan agar mereka setelah keluar dari sekolah SLB mereka bisa mendapatkan penghasilan dari keterampilan yang mereka punya. Namun tidak semua anak disana memiliki kepercayaan diri yang tinggi, banyak anak disana yang masih kurang percaya diri. Mereka masih merasa malu jika disuruh untuk maju kedepan, malu untuk bersosialisasi dengan orang baru. Ada sebagian anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Mereka memiliki pemikiran bahwa dirinya harus bersyukur karena masih banyak anak diluar sana yang lebih dari mereka. Anak di SLB masih merasa dirinya memiliki kekurangan dan berbeda dari pada anak pada umumnya, maka dari itu guru dan orang tua berkolaborasi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, guru disana mengedepankan anak untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi agar anak yang berkebutuhan khusus tidak mudah minder, pemberani, tidak pemalu, sekalipun ada yang mengucilkan, mereka tetap sabar, dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

Kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan terhadap dirinya sendiri, keyakinan dalam meraih sebuah kesuksesan atau sebuah keinginan yang lebih baik dengan tidak bergantung kepada orang lain, fokus pada usahanya sendiri, dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya dan juga lingkungannya. Sehingga seseorang mampu melakukan sesuatu dengan penuh ketekunan, keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. ⁶

Setiap individu memiliki kepercayaan diri yang berbeda oleh karena itu dipengaruhi oleh sejauh mana penerimaan masyarakat terhadap anak tuna rungu tersebut. Kepercayaan diri terbentuk dari bagaimana penerimaan masyarakat terhadap anak tuna rungu bukan karena bawaan sejak lahir. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna rungu itu dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sementara penerimaan masyarakat terhadap anak tuna rungu kurang diterima di lingkungan masyarakat, ada sebagian yang memperlakukan anak tuna rungu dengan baik dan ada juga sebagian yang memperlakukannya kurang baik. Masih banyak orang memiliki pendapat bahwa anak tuna rungu tidak berguna, tidak dapat berbuat apapun. Karena pandangan yang semacam ini akan membuat anak tuna rungu kurang kepercayaan diri, karena hal tersebut membuat anak tuna rungu lebih menyukai di dalam rumah, dan mengurung diri di dalam rumah dan tidak mudah berinteraksi dengan orang lain. hal

⁶ Emria Fitri, Nilma Zola, Ifdil Ifdil, "Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi," *Jurnal penelitian Pendidikan Indonesia*, 4, No. 1 (2018). 1-5.

tersebut yang akan menyebabkan anak tuna rungu memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Peneliti tertarik meneliti tentang kasus anak tuna rungu ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang anak tuna rungu, bagaimana peran orang tuanya, bagaimana penerimaan masyarakat. Dan kebetulan peneliti juga mempunyai tetangga yang tuna rungu itulah sebabnya peneliti merasa tertarik dengan anak tuna rungu. Dan untuk kepercayaan dirinya peneliti sendiri tertarik memilih kepercayaan diri karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak tuna rungu, selain itu peneliti juga terinspirasi pada salah satu teman peneliti yang memiliki percaya diri yang tinggi sehingga peneliti mempunyai keinginan untuk mengambil judul “Analisis Peran Orang Tua Dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Rungu”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua terhadap kepercayaan diri anak Tuna Rungu di SLB PGRI Pademawu?
2. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap kepercayaan diri anak Tuna Rungu di SLB PGRI Pademawu ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap kepercayaan diri anak Tuna Rungu di SLB PGRI Pademawu.
2. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kepercayaan diri anak Tuna Rungu di SLB PGRI Pademawu.

D. Kegunaan penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti ini bisa bermanfaat dalam, rangka peningkatan kualitas pendidikan. Adapun dari hasil penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi IAIN Madura

Sebagai tambahan literature sehingga dapat menambah referensi dan bermanfaat bagi mahasiswa dalam pandangan mengenai peran orang tua dan penerimaan masyarakat terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu.

2. Bagi sekolah SLB PGRI Pademawu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam rangka meningkatkan peran orang tua dan penerimaan masyarakat terhadap kepercayaan diri anak Tuna Rungu di SLB PGRI Pademawu.

3. Bagi orang tua anak tuna rungu

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana proses peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri yang akan diberikan kepada anak tuna rungu.

4. Bagi masyarakat

Bisa dijadikan sebagai masukan kepada masyarakat agar menerima anak tuna rungu dan memperlakukannya dengan baik agar tidak mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna rungu.

5. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri tentunya penelitian ini akan menjadi ajang untuk memperbaiki diri pribadi peneliti. Dan penelitian ini akan menjadi sangat berharga yang akan memperluas wawasan keilmuan peneliti.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti dapat menggunakan masukan atau informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan peran orang tua dan penerimaan masyarakat terhadap anak tuna rungu.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut: Sesuai dengan judul “Analisis peran Orang Tua dan penerimaan Masyarakat terhadap percaya diri anak Tuna Rungu di SLB PGRI Pademawu” maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. Anak berkebutuhan khusus adalah berbeda dengan anak pada umumnya namun mereka memiliki kekurangan dan juga memiliki kelebihan yang biasanya tidak bisa dimiliki anak-anak pada umumnya. Dalam mengajari anak berkebutuhan khusus ini ada cara-cara tersendiri sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran yang diakibatkan rusaknya atau tidak berfungsinya indera pendengaran yang menyebabkan anak tersebut mengalami penghambatan dalam memperoleh sebuah informasi.
3. Peran orang tua adalah sebuah keharusan orang tua untuk memberikan kasih sayang kepada anak dan juga perhatian yang lebih terhadap anak

tuna rungu, peran orang tua sangat penting bagi anak, orang tua harus memberikan kasih sayang terhadap anaknya, memberikan perhatian dan juga bimbingan agar anak merasa bahwa diterima dilingkungan keluarganya.

4. Penerimaan masyarakat adalah hal sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, jika masyarakat menerima anak tuna rungu dengan baik dan memperlakukanya sama seperti anak normal pada umumnya. Maka anak tuna rungu akan merasa bahwa dirinya diterima di lingkungan masyarakat, merasa bahwa dirinya tidak disbanding-bandingkan, dan akan membuat anak tuna rungu tidak berkecil hati karena berbeda dengan teman-temannya.
5. SLB PGRI Pademawu adalah sekolah luar biasa tempat bagi anak ABK untuk menimba ilmu sesuai dengan ketunaanya, dimana anak ABK juga berhak memperoleh ilmu dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan berjudul “analisis peran orang tua dan penerimaan masyarakat terhadap percayaan diri anak tuna rungu di SLB PGRI Pademawu. Serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, di antaranya sebagai berikut:

1. Hubungan Antara Dukungan Orag Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunarungu. Penelitian pada siswa SLB-B YPPALB Kota Magelang. (Ratna Tri Utami, Universitas negeri Semarang, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja tunarungu yang duduk di tingkat SMPLB dan SMALB kelas 1, 2, 3 yang ada di SLB-B YPPALB kota magelang. jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 orang, sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel *total sampling*, hal ini dikarenakan jumlah anggota populasi kurang dari 100. Hasil penelitian dihitung dengan computer program SPSS versi 12.0 menggunakan teknik korelasi *spearman rank*. Menghasilkan korelasi sebesar 0.660 dengan $p < 0.05$ yang berarti ada hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri yang terdiri atas 79 item. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dengan tingkat validitas paling tinggi 0,000 dan validitas paling rendah 0,05. Uji reabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha* dengan rentang 0 sampai dengan 1.⁷

Persamaan penelitian ini sama sama meneliti peran orang tua terhadap percaya diri anak tuna rungu. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada populasi, dimana peneliti ini menggunakan populasi semua remaja tunarungu sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan populasi semua anak tuna rungu. Perbedaan yang kedua yaitu tempat penelitian. Dimana pada penelitian ini tempatnya di SLB-B YPPALB kota magelang. sedangkan peneliti yang akan diteliti bertempat di SLB PGRI Pademawu.

⁷ Ratna Tri Utami, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunarungu," (Disertasi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2009). 5.

2. Tipe Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Tuna Rungu. (Rio Andriandita, Yani Achdiani, universitas pendidikan Indonesia, 2018).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif. Partisipan penelitian ini sebanyak 12 orang, terdiri atas 10 orang informan utama, dan dua orang artisipan pangkal. Partisipan dalam penelitian ini mencakup orang tua, anak tuna rungu, dan guru. Pihak-pihak tersebut dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan peneliti. Pemilihan partisipan untuk penelitian ini menggunakan nonprobability sampling. Hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.⁸

Persamaan dalam penelitian ini sama sama meneliti kepercayaan diri anak tunarungu dan juga sama sama menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaanya terletak pada tempat penelitian dimana pada penelitian ini tempatnya di SLB Angkasa dan rumah masing-masing anak tuna rungu.

⁸ Rio Andriandita, Yani Achdiani, Tipe Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Tuna Rungu,” *Sosietas*, 8, N0. 2.(2018). 506.